

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Uji Asumsi**

##### **1. Uji Normalitas**

Data setiap variabel diuji normalitasnya dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 13.0*. Penghitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Z)*. Hasil uji normalitas pada variabel perilaku mengonsumsi minuman beralkohol menunjukkan nilai K-S Z sebesar 1,161 dengan nilai  $p = 0,135$  ( $p > 0,05$ ). Uji normalitas pada variabel konformitas kelompok menghasilkan K-S Z sebesar 0,690 nilai  $p = 0,728$  ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan ini, menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-1.

##### **2. Uji Linearitas**

Uji linearitas ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Variabel perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dan konformitas kelompok memiliki hubungan dengan nilai *F linear* sebesar 5,586 nilai  $p = 0,022$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol adalah hubungan

linier. Hasil uji linearitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-2.

## **B. Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Perhitungan pada tahap ini untuk menguji hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 13.0*. Hasil uji korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,323 nilai  $p = 0,011$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara konformitas kelompok dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Semakin tinggi konformitas kelompok maka semakin tinggi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol, dan sebaliknya” dapat diterima pada taraf signifikansi 5%.

### C. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Semakin tinggi konformitas kelompok maka semakin tinggi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol, dan sebaliknya. Konformitas mempunyai sumbangan efektif sebesar 10,14% yang cukup berpengaruh terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Sumbangan tersebut dirasa cukup karena banyak faktor lain seperti lingkungan, keluarga, genetik, usia, keyakinan, agama, harga diri dan pendidikan yang juga dapat mempengaruhi perilaku konsumsi alkohol dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Riadi dan Damayantie (2013, h.139), yang menyebutkan bahwa beberapa remaja terjerumus dalam masalah minuman keras karena dipengaruhi lingkungan pergaulan antara lain individu yang selalu minum-minuman keras mempunyai “Kelompok Pemakai”. Pendapat ini menunjukkan bahwa perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dapat dipengaruhi oleh kelompoknya. Hal ini terjadi karena ada kecenderungan individu untuk mengikuti atau konform dengan kelompoknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Deaux, dkk., (dalam Zebua dan Nurdjayadi, 2001, h.75), bahwa konformitas berarti tunduk kepada tekanan kelompok meskipun tidak ada

permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok.

Baron dan Byrne (2005, h.53) mengatakan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Lebih lanjut Baron dkk (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009, h.106) mengatakan bahwa konformitas adalah cara manusia mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat bertahan hidup. Cara tersebut dengan melakukan tindakan yang sesuai dan diterima secara sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas menunjukkan bahwa subjek mengonsumsi minuman beralkohol dipengaruhi adanya pengaruh teman sebaya melalui pergaulannya. Hal ini berarti kelompok sebaya memiliki nilai-nilai sendiri yang menuntut anggotanya untuk konform atau mengikuti norma tersebut. Hal ini didukung pula dengan hasil penelitian Pratama (2013, h.149) terhadap remaja Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang, yang berjumlah sekitar 70 orang yang menggunakan minuman keras. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek mengenal minuman keras akibat pergaulan, juga karena ikut-ikutan, hanya karena ingin dikatakan hebat dan juga mudah memperoleh minuman keras di lingkungan sekitar mereka. Responden mengatakan dengan minum-minuman keras mereka mendapatkan banyak teman di mana mereka mudah bergaul setelah minum-minuman keras.

Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja atau anggota kelompok tersebut (Zebua dan Nurdjayadi, 2001, h.73). Pendapat ini mengandung arti bahwa individu yang konform dengan kelompok sebayanya akan cenderung mengikuti aturan dan tekanan dari kelompoknya tersebut. Tidak terkecuali jika kelompok sebayanya melakukan tindakan negatif seperti mengonsumsi minuman beralkohol. Uraian ini juga dapat untuk menjelaskan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara konformitas kelompok dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol.

Sebagaimana hasil studi fenomenologis yang dilakukan oleh Riadi dan Damayantie (2013, h.142) terhadap remaja di kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa masyarakat merupakan salah satu tempat pendidikan baik secara langsung atau tidak langsung yang mempunyai pengaruh besar terhadap Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, yang mempunyai kebiasaan minum-minuman keras, biasanya berasal dari lingkungan pergaulan di mana teman sebayanya mempunyai kebiasaan minum-minuman keras.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Zebua dan Nurdjayadi (2001, h.73), bahwa *peer group* atau kelompok

menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencapaian jati diri remaja. Tidak heran apabila banyak ditemukan berbagai kasus perilaku menyimpang remaja yang disebabkan pengaruh buruk dari kelompok teman sebaya ini.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, yaitu perilaku minum-minuman keras diakibatkan karena adanya pergaulan dengan teman sebaya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung (2015, h.67), menemukan bahwa adanya ajakan atau tawaran dari baik orang-orang terdekat seperti saudara, bahkan teman sendiri untuk mengonsumsi minuman keras merupakan hal yang dapat menyebabkan munculnya perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Cipto dan Kuncoro (2010, h.82) yang menemukan bahwa koefisien korelasi antara konformitas terhadap kelompok dengan perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja sebesar  $r_{xy} = 0,397$  dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas terhadap kelompok maka semakin tinggi perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja, demikian sebaliknya.

Berdasarkan analisis statistik diketahui bahwa bvariabel konformitas kelompok dari 50 subjek terdapat kategori tinggi 15 orang (30%), 31 orang (62%) sedang, dan 1 orang (2%) rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata konformitas kelompok pada subjek berada pada kategori sedang cenderung tinggi. Hasil ini

menunjukkan bahwa subjek memiliki konformitas kelompok yang cenderung tinggi, artinya subjek memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas terhadap kelompoknya, yang ditunjukkan dengan adanya aspek kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

Berdasarkan analisis statistik, diketahui bahwa variabel perilaku mengonsumsi minuman beralkohol, dari 50 subjek terdapat kategori tinggi 31 orang (62%), sedang 15 orang (30%) dan 1 orang (2%) rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada subjek berada pada kategori tinggi. Tingginya hasil ini ditunjukkan dengan adanya aspek frekuensi, lamanya berlangsung, dan intensitas dalam mengonsumsi minuman beralkohol.

Adapun kelemahan yang mungkin terdapat pada penelitian ini diantaranya saat proses pengerjaan peneliti tidak dapat fokus memperhatikan satu persatu, terdapat subjek yang mengerjakan tidak bersungguh-sungguh sehingga hasil kurang maksimal. Peneliti tidak melakukan *tryout* prelemener.